

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya ia dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menjadikan sebagai jalan hidup atau *way of life* (Abdurahman Saleh, 1976: 20). Pada dasarnya proses pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan perilaku anak. Pendidikan berkaitan dengan masalah transmisi pengetahuan, kepercayaan, keterampilan, aspek-aspek tingkah laku dan sikap lainnya kepada generasi muda. Pendidikan juga berarti sebagai proses sosialisasi, artinya dengan pendidikan diharapkan akan terbentuk manusia sosial (*social human*) yang dapat bergaul dengan sesama manusia sekalipun berbeda agama, suku, bangsa dan lain sebagainya yang tentunya sesuai ajaran atau nilai-nilai agama. Pendidikan Agama Islam menjanjikan perbaikan kualitas pengembangan sumber daya manusia Indonesia yang mampu menghadapi tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini.

Dalam pengembangan sumber daya manusia hendaknya menyangkut berbagai intitusi seperti sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, pendidikan, dan lain-lain. Perubahan sosial begitu cepat, yakni perubahan sosial alamiah dan perubahan sosial terencana. Perubahan sosial alamiah (*natural change*) adalah perubahan masa depan yang berupa proses perubahan yang dialami

sebagai buah interaksi dari berbagai sub sistem yang tidak diramalkan/diprediksi corak dan hasil dari hubungannya. Adapun perubahan terencana disebut dengan perubahan sosial terancang atau rekayasa sosial (*social engeneering*). Para ahli merancangkan/merencanakan/memprediksi perubahan masa depan, mereka berasumsi, bahwa perubahan masa depan ditentukan oleh perencanaan dan usaha manusia.

Peringkat sumber daya manusia Indonesia saat ini pada urutan 109 dari 179 negara (Anonim, *Situs Pemerintah Kota Depok*). Selasa, 17 Pebruari 2009), hal ini semakin menunjukkan lemahnya mental anak bangsa. Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, Pemerintah menuntut hasil pendidikan untuk dapat membentuk sumber daya manusia berkualitas, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Oleh karena itu diperlukannya kehati-hatian dan ketelitian terhadap interdependensinya dengan perencanaan dan kebijakan, sehingga kita akan memiliki wawasan yang sistemik dalam penerapannya di Indonesia (Noeng Muhajir, 1993: 16). Dewasa ini sudah tampak dari dampak berkembangnya penemuan teknologi komunikasi dan informasi, percepatan perubahannya melebihi perubahan 200 tahun pada abad 18, 19, dan 20, tampak juga perubahan 1000 tahun pada abad 8. Perubahan semenjak akhir abad 20 sampai awal abad 21 ini meyakinkan para penganut perubahan alamiah,

bahwa kita tidak dapat merancang dan memprediksikan masa depan (Noeng Muhajir, 1993: 16).

Sumber daya manusia Indonesia di era globalisasi menghadapi tantangan yang begitu besar. *Pertama*, heterogenitas Indonesia, yakni Indonesia merupakan negara paling heterogen baik keadaan geografis, monografis, kultur, agama, pendidikan, dan ekonomi, sehingga kondisi bangsa Indonesia akan terisolir dan harus menyesuaikan diri dari percaturan internasional. *Kedua*, tingkat perkembangan masyarakat, yaitu kondisi masyarakat Indonesia terbagi dalam empat tipe, yakni tipe masyarakat pra industri, masyarakat industri dan masyarakat pasca industri, serta masyarakat organisatoris. *Ketiga*, proses perkembangan sosial, yakni globalisasi, industrialisasi, dan Asianisasi (Moh. Ali Aziz *et.al.*, 2005: 109-112).

Hal yang paling tidak siap dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah perkembangan globalisasi. Istilah globalisasi merupakan pengintegrasian dari ekonomi nasional bangsa-bangsa kedalam suatu sistem ekonomi global sehingga para ekonom lokal akan menyingkir dan terisolir karena tidak mampu bersaing disebabkan modal mereka yang sangat sedikit (Mansour Fakhri, 2002: 211). Globalisasi terjadi ketika ditetapkannya formasi global dengan ditandai berlakunya secara global mekanisme perdagangan melalui penciptaan kebijakan *free tread*, yakni kesepakatan internasional tentang perdagangan *General Agreement on Tariff and Tread* (GATT), 1994 di Marrakesh, Maroko.

Dalam perkembangan globalisasi terdapat tiga aktor yang menguasai pasar, yakni *World Bank*, *Transnational Corporations* (TNCs) dan *International Monetary Free* (IMF), merekalah yang menetapkan kebijakan dan aturan-aturan seputar investasi, yakni *Intellectual Property Rights* dan kebijakan internasional, dan mempengaruhi negara-negara lain untuk menyesuaikan kebijakannya dalam ekonomi global. Oleh karena itu dengan dicanangkannya kesepakatan *General Agreement on Tariff and Trade* GATT, *The North American Free Trade Agreement* (NAFTA), *the Asia Pacific Conferen* (APEC) dan didirikannya *World Trade Organizations* (WTO) serta dilaksanakannya *Structural Adjustment Program* oleh *World Bank* maka pertanda berlangsungnya globalisasi. Melalui kebijakan akses pasar dan *domestic support* terhadap perusahaan-perusahaan multinasional dan besar dengan alasan kepentingan global, akan memaksa pemerintah Indonesia untuk mengubah kebijakan dari subsidi petani kecil menjadi subsidi perusahaan agribisnis raksasa, hal ini menjadikan tergusurnya petani kecil sebagai produsen. Pada sektor urban penghapusan subsidi dan penyingkiran serta memarginalkan masyarakat miskin kota, dan yang paling urgen adalah swastanisasi Badan Usaha Milik Negara (BUMN), otonomi daerah dan pembentukan Badan Hukum pada segala sektor vital (Mansour Fakih, 2002: 211-212).

Globalisasi yang kini sedang melanda bangsa Indonesia dan merambah umat Islam Indonesia menunjukkan corak yang lain, sebab globalisasi adalah berasal dari Barat dianggap memiliki supremasi dan

hegemoni dibidang budaya, sosio-ekonomi, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Padahal bilamana kita menilik kembali sejarah pada masa kejayaan Islam, maka Islam-lah yang mula-mula mengalami globalisasi dimana penyebaran ajaran agama Islam dan perluasaan daerah serta pendudukan wilayah menyebar semenjak datangnya Rasulullah saw sampai hari ini di seluruh belahan dunia. Hal ini terbukti dengan banyaknya peradaban Islam diseluruh penjuru dunia. Akan tetapi kita terlanjur meyakini bahwa globalisasi merupakan produk Barat. Hal ini dimungkinkan karena adanya faktor ekonomi dan neo-kolonialisme.

Hegemoni ilmu-teknologi telah memunculkan alat teknologi dan alat komunikasi yang sangat canggih sehingga tampak bebas nilai, padahal dalam kenyataannya penuh dengan muatan nilai. Hegemoni dalam bidang budaya menjadikan budaya ketimuran kian semu, sebagaimana kebebasan hubungan antara laki-laki dan perempuan tanpa batas (seks bebas), gaya hidup yang materialistik dan glamour, hedonis, budaya kekerasan, peperangan, budaya korupsi, dan lain sebagainya, keseluruhannya itu tidak sesuai dengan tatanan budaya bangsa Indonesia. Kondisi masyarakat Indonesia yang mayoritas miskin, kurangnya penguasaan pengetahuan dan teknologi, lokasi yang terisolir, dan kurangnya modal dan kelembagaan yang menunjang, serta ironisasi lembaga pendidikan (yakni tidak sesuai dengan kondisi sumber daya yang dimiliki) mengakibatkan lemahnya sumber daya manusia Indonesia di era globalisasi.

Maka dari itu sumber daya manusia menjadi masalah bagi pemerintah Indonesia yang paling urgen. Ketidakberdayaan pemerintah dalam pembangunan ditandai dengan banyaknya pengangguran dan keterbelakangan, kesenjangan ekonomi dan pendidikan, serta ketimpangan masyarakat. (Moh. Ali Aziz *et.al.*, 2005: 76). Dalam Tukiran *et.al.*, (2007: 2) disebutkan, Kongres sumber daya manusia Indonesia pada tahun 2006 menegaskan kembali pentingnya pengembangan sumber daya manusia. Indonesia menargetkan berada pada posisi 60 atau paling minimalis 70 pada tahun 2015 sebagaimana telah dicapai Singapura, Brune Darussalam, dan Malaysia.

Sebagaimana pernyataan Andrie Wongso pada seminar “Studentpreneurship Challenge” yang diliput *Harian Jogja* (Deny Hermawan, 13 Juni 2008: 23), bahwa miskinnya mental seseorang dapat dilihat dari sikapnya, yakni malas, kurangnya dedikasi, tidak disiplin, tidak bertanggungjawab cepat puas, pesimis, suka berkeluh kesah dan apatis terhadap orang lain atau pekerjaan serta tidak dapat beradaptasi dengan orang lain dan lingkungan. Kondisi sumber daya manusia Indonesia di era globalisasi sangat memprihatinkan. Hal ini tidak kita pungkiri dengan kesenjangan antara sumber daya manusia yang berprestasi dengan sumber daya manusia yang mengalami ketimpangan sosial. Sumber daya manusia Indonesia cenderung sedikit, yakni mereka yang mampu bersaing baik dalam kegiatan pembelajaran, berorganisasi, kegiatan ekstrakurikuler, keikutsertaan dalam lomba, maupun dalam kancah sosial.

Adapun sumber daya manusia yang mengalami ketimpangan sosial berupa kenakalan biasa: berbohong, pergi ke luar rumah tanpa pamit pada orang tuanya, keluyuran, berkelahi dengan teman, merokok, membuang sampah sembarangan dan jenis kriminalitas berupa hubungan seks di luar nikah, menyalahgunakan narkoba, kasus pembunuhan, pemerkosaan, serta aborsi (Masngudin., 2004). Oleh karena itu bagaimanakah pengelolaan sumber daya manusia Indonesia agar heterogenitas dapat menjadi kekuatan yang sinergis dan bermanfaat semaksimal mungkin bagi seluruh rakyat Indonesia?. Bagaimanakah dalam waktu yang tidak lama terbentuk masyarakat madani (*civil society*) yang menyeluruh dalam keadaan damai dan sejahtera?. Bagaimanakah globalisasi, industrialisasi, Asianisasi dan kecanggihan teknologi informasi dapat bermanfaat dalam meningkatkan mutu bagi kehidupan rakyat Indonesia?.

Dalam telaah pengembangan sumber daya manusia, Noeng Muhajir (1993), menyatakan:

Menelaah tentang pengembangan sumber daya manusia dengan orientasi makropedagogik berarti melihat interdependensi sarana pendidikan (dalam sub pendidikan) dengan peningkatan produktivitas dan tenaga kerja (sub ekonomi), antara daya tampung sekolah lanjutan dengan peningkatan kreativitas kebudayaan bangsa, antara banyaknya tamatan perguruan tinggi dengan adopsi dibidangnya. Objek studi ilmu pendidikan adalah membantu proses perkembangan subjek didik ketingkat normatif lebih baik, sedangkan objek studi makropedagogik adalah upaya pengembangan sumber daya manusia sehingga peran kreatif dan fungsi normatif kemanusiaan dapat berjalan normal (Noeng Muhajir 1993: 24-25).

Nampaknya studi makropedagogik merupakan multidisipliner dimana objek studinya adalah sumber daya manusia, makropedagogik

sangat dibutuhkan sebagai konsultan pada berbagai disiplin ilmu. Pendekatan yang digunakan dalam metodologi pengembangan makropedagogik adalah pendekatan *by-level* (kecenderungan mengadopsi teori, hasil temuan berbagai disiplin ilmu, membangun sistematika dan isi hasil telaah interdependensi berbagai objek telaah dengan kriteria pemilihan valid, relevansi, sinkronisasi dan operasional (Noeng Muhajir, 1993: 25).

Dalam pengembangan sumber daya manusia Indonesia terdapat tiga sasaran pokok, yakni individu, intuisi, dan sistem (individu: manusia, intuisi: lembaga pendidikan, pasar, bank, sedangkan sistem: keluarga dan masyarakat, pemerintahan, ekonomi pasar, demokrasi dan proteksionis). Para ahli berpendapat bahwa unsur yang dapat menentukan pengembangan sumber daya manusia adalah sektor kesehatan, pendidikan, dan penghasilan sebagai dasar pilihan hidup (ekonomi). Peningkatan kualitas pendidikan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat merupakan perangkat yang dapat menjadi solusi untuk memperbaiki sumber daya manusia Indonesia di era globalisasi.

Fungsi makropedagogik adalah meningkatkan kualitas pendidikan agar manusia mampu berperan lebih aktif dan normatif. Durkheim menyatakan bahwa dalam perspektif fungsional, pengembangan sumber daya manusia dilakukan melalui pendidikan, dimana pendidikan dapat menanamkan norma-norma dan nilai-nilai serta merubah tingkah laku masyarakat (Moeljarto Tjokrowinoto, 2007: 26). Maka dari itu kita dapat

melestarikan dan memperkuat heterogenitas masyarakat dengan mewajibkan konformitas (penyesuaian) sikap, tingkah laku dan ketrampilan.

Dalam pada itu perlu adanya kerjasama antara sektor pendidikan dan sektor yang lainnya, sehingga pendidikan mampu meningkatkan dan menyesuaikan perubahan kondisi sosial masyarakat yang kian kompleks (Noeng Muhajir, 1993: 26). Masyarakat memiliki aspek kognitif dan aspek evaluatif yang berupa nilai dan norma, serta juga memiliki aspek simbolik. Selanjutnya proses pembangunan akan mengarah pada kesesuaian dan keserasian antara program dan kebutuhan yang bersifat spesifik. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu sub mikropedagogik yang mendapat peranan dalam perbaikan dan pengembangan sumber daya manusia, khususnya penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada seluruh lapisan masyarakat. Berangkat dari watak akomodatif agama Islam, yakni *shalâhun li kulli zamân wa makân* (sesuai dengan zaman dan tempat), dengan adanya pendidikan agama Islam maka diharapkan terlahir kekuatan sumber daya manusia Indonesia yang canggih dan tangguh, adaptif serta antisipatif dengan tantangan zaman (Baharuddin dan Makin, 2007: 125).

Dari berbagai realitas diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimanakah strategi penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pengembangan sumber daya manusia Indonesia di era globalisasi?

B. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka peneliti membatasi masalah penelitian antara lain:

1. Dalam telaah nilai-nilai pendidikan agama Islam, yakni nilai-nilai humanisme yang terkandung dalam pendidikan agama Islam?.
2. Adapun dalam strategi penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pengembangan sumber daya manusia Indonesia di era globalisasi, peneliti membatasi pada kondisi monografi sumber daya manusia Indonesia pada tingkat pendidikan melalui lembaga pendidikan formal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi sumber daya manusia Indonesia di era globalisasi pada tingkat pendidikan formal?
2. Nilai-nilai humanisme apa saja yang terkandung dalam pendidikan agama?
3. Bagaimanakah strategi penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pengembangan sumber daya manusia Indonesia di era globalisasi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi sumber daya manusia Indonesia di era globalisasi pada tingkat pendidikan.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai humanisme yang terkandung dalam pendidikan agama Islam.
3. Merumuskan strategi penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pengembangan sumber daya manusia Indonesia di era globalisasi.

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi pemerintah
 - a. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran kepada pemerintah dalam pengelolaan dan pengembangan sumber daya manusia Indonesia di era globalisasi.
2. Bagi Pendidikan
 - a. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi pendidikan, khususnya untuk peningkatan kualitas pendidikan agama Islam dan pengembangan sumber daya manusia.
 - b. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam penelitian pendidikan berikutnya, khususnya dalam penelitian pendidikan Islam dan sumber daya manusia.

F. Penegasan Istilah

1. Strategi

Dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, strategi berarti taktik, ilmu menggunakan sumber daya manusia untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam berperang atau rencana yang dilakukan secara sistematis dalam berperang (Ein Zulfajri dan Ratu Aprilia Senja, tt: 774). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (1992: 964) kata strategi diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Istilah strategi dalam bahasa Yunani disebut *strategos*, sedangkan dalam bahasa Indonesia *strategos* berarti jenderal atau perwira tinggi. Strategi adalah ilmu dan seni menggunakan kemampuannya dengan sumber daya dan lingkungan secara efektif dan sistematis (Iman Mulyana, 28 Agustus 2007). Menurut peneliti, strategi adalah upaya yang dilakukan oleh manusia melalui perencanaan dengan sistematis guna mencapai tujuan yang diinginkan atau yang diharapkan.

2. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

a. Penanaman

Istilah penanaman berasal dari kata tanam yang mendapat imbuhan pe-an. Dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, kata tanam berarti menaruh, memendam, memasukan (benih/bibit), membangkitkan, dalam konotasi lain diartikan memelihara perasaan, cinta dan kasih, atau memberikan dorongan semangat, menyertakan modal kedalam suatu usaha (Ein Zulfajri dan Ratu Aprilia Senja, tt:

791), jadi istilah penanaman memiliki makna tindakan, perbuatan atau kegiatan menanamkan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (1992: 1002), penanaman diartikan proses, cara, perbuatan menanamkan. Menurut hemat peneliti, penanaman diartikan upaya menaruh atau menanamkan sesuatu sehingga memperoleh hasil yang nyata.

b. Nilai

Dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, nilai berarti angka kepandaian, potensi, biji, banyak sedikitnya isi, mutu, atau sifat-sifat yang penting bagi kemanusiaan (Ein Zulfajri dan Ratu Aprilia Senja, tt: 590).

Nilai adalah patokan normatif yang memengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif (Kupperman, 1983 dalam <http://sutris02.wordpress.com>).

Nilai adalah suatu konsep abstrak yang mendasar, yang sangat berharga dalam kehidupan manusia guna memahami dan mempraktekkan sesuatu, yakni dengan mempersepsikan baik dan buruk (Saiman, Minggu, 17 September 2006). Nilai merupakan penafsiran untuk memberi penghargaan terhadap sesuatu ditinjau baik secara subjektif maupun objektif atau harga yang dituju dari sesuatu perilaku yang sesuai dengan norma/aturan yang disepakati bersama dalam suatu tatanan sosial kehidupan masyarakat (<http://sutris02.wordpress.com>).

Jadi arti nilai adalah suatu perilaku/perbuatan yang mendapatkan pengakuan baik dan buruk dimata Allah, manusia dan lingkungannya.

c. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan menurut pengertian Yunani adalah *pedagogik*, yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa sejak dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan/potensi anak. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan adalah menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka menjadi manusia yang menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan adalah proses transformasi pengetahuan, nilai-nilai, dan ketrampilan-ketrampilan, di sekolah maupun di luar sekolah (lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan alam sekitarnya) yang berlangsung sepanjang hayat (*life long process*) dari generasi ke generasi (Sumitro, *et.al.*, tt: 17).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, kecakapan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam Rencana Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tahun dan tt, tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan bab II ketentuan umum pasal 1 ayat 1, berbunyi; “Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan”.

Pendidikan Islam adalah proses penyampaian informasi (berkomunikasi) yang kemudian diserap oleh masing-masing pribadi (internalisasi), sehingga menjiwai cara berfikir, bersikap, dan bertindak (individuasi) baik untuk dirinya sendiri maupun hubungannya dengan Allah (ibadah) dan hubungan dengan manusia lain atau masyarakat (sosialisasi) serta makhluk lain dalam alam semesta maupun lingkungannya (mu'amalah ma'al makhluk, *culturisasi civilisasi*) dalam kedudukannya sebagai:

- 1) Hamba Allah,
- 2) Khalifah Allah di bumi, atau
- 3) Cendekiawan, ulama pelanjut para Nabi (Sadali, *et.al.*, 1987: 123).

Omar Muhammad Al-Toumy mengartikan pendidikan Islam sebagai usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya dan dalam kehidupan bersosial/bermasyarakat melalui proses kependidikan dengan landasan nilai-nilai Islam (M. Arifin, 1987: 13). Adapun

dalam rumusan “Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia” di Cipayung, Bogor, tanggal 7-11 Mei 1960, pendidikan Islam diartikan sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan dan perkembangan rohani dan jasmani sesuai dengan hilmah mengarahkan, mengajarkan, mengasuh, melatih dan mengawasi seluruh ajaran Islam yang dilakukan (M. Arifin, 1987: 13-14). Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya ia dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menjadikan sebagai jalan hidup baik di dunia maupun akhirat, (Abdurahman Saleh, 1976: 20).

Dari beberapa pengertian diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik berupa bimbingan, pengarahan, dan asuhan kepada didikannya untuk dapat mengetahui, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam (ilmu pengetahuan agama, ilmu kemanusiaan, dan ilmu pengetahuan umum) dalam kehidupan pribadinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara serta alam sekitarnya guna mencapai hidup bahagia dunia dan akhirat.

d. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.

Nilai-nilai pendidikan Islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi normatif dan operatif. Dalam segi normatif nilai-nilai pendidikan Islam merupakan pertimbangan yang berkenaan

dengan baik dan buruk, benar dan salah, *haq* dan *batil*, diridhai dan dikutuk oleh Allah swt. Dalam segi operatif nilai-nilai pendidikan agama Islam dikategorikan dalam prinsip standar perilaku manusia, yakni: wajib atau *fardhu*, *sunnat* atau *mustahab*, *mubah* atau *jaiz*, *Makruh*, *haram*. Zulkarnain, (2008: 26-29) menyebutkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam adalah nilai ketuhanan/*tauhid* (*aqidah*), nilai ibadah (*'ubudiyah*), nilai moralitas/*akhlaqul karimah*, nilai kemasyarakatan. Adapun dalam penelitian ini, nilai-nilai pendidikan agama Islam difokuskan pada aspek transenden, liberasi, dan humanitas.

Jadi strategi penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah upaya atau rencana yang dilakukan oleh pendidik melalui perencanaan dengan sistematis dalam meningkatkan dan memelihara kualitas atau mutu pendidikan agama Islam pada peserta didik (sumber daya manusia) yang berakal sehat dan berjiwa sehat.

3. Pengembangan Sumber Daya Manusia Indonesia

a Pengembangan

Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru (Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002). Pengembangan adalah kegiatan tindak lanjut penelitian untuk memanfaatkan hasil-hasil penelitian serta mendapatkan informasi tentang cara-cara menggunakan teori dan proses untuk tujuan-tujuan praktis dan kegunaan (Keputusan Gubernur Jawa Barat No. 34 Tahun 2002).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (1994: 473), pengembangan berasal dari kata “kembang” yang mendapat imbuhan pe-an. Kata kembang analogi berkembang yang berarti kata kerja (verba) 1; mekar terbuka atau membentang (tentang barang yang berlipat atau kuncup), 2; menjadi besar (luas, banyak, memuai, dan sebagainya), 3; menjadi bertambah sempurna (pikiran, pengetahuan, kepribadian, dan sebagainya), 4; menjadi banyak (meluas, merata, dan sebagainya). Maka perkembangan diartikan proses, cara, perbuatan mengembangkan sesuatu. Secara etimologis, pengembangan diartikan membina dan meningkatkan kualitas, sedangkan secara terminologi pengembangan diartikan mentransformasikan dan melembagakan secara sistemik (Nanih Machendrawaty dan Agus Safei, 2001: 29).

b Sumber Daya Manusia Indonesia.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005: 778), sumber daya manusia didefinisikan sebagai potensi manusia yang dapat dikembangkan untuk proses produksi. Sumber daya manusia mengandung konotasi yang menyangkut dengan kondisi manusia

baik di dalam maupun di luar organisasi. Dalam organisasi, istilah sumber daya manusia disebut dengan kepegawaian/personalia (Justine T Sirait, 2006: 3).

Sumber Daya Manusia (SDM) adalah faktor sentral dalam suatu organisasi. Apapun bentuk serta tujuannya, organisasi dibuat berdasarkan berbagai visi untuk kepentingan manusia dan dalam pelaksanaan misinya dikelola dan diurus oleh manusia. Jadi, manusia merupakan faktor strategis dalam semua kegiatan institusi/organisasi (Rudy C Tarumingkeng, http://tumoutou.net/STRAT_PSDM.htm).

Sumber daya manusia adalah manusia yang bekerja dalam suatu organisasi, dimana potensi manusiawi (baik fisik maupun non fisik) sebagai penggerak dalam mewujudkan eksistensinya sedangkan potensi manusiawinya sebagai aset dan modal dalam organisasi, Handari Nawawi dalam Yoyon Suryono, (2008: 23).

Sumber daya manusia adalah-manusia yang memiliki kualitas yang seimbang: beriman, berilmu (beriptek) dan beramal; cakap baik secara lahiriah maupun batiniah; berkualitas secara emosional dan rasional, itu memiliki EQ dan IQ yang tinggi (Azra, 2000: 55-56).

Menurut peneliti, sumber daya manusia Indonesia adalah manusia Indonesia yang potensinya dapat dikembangkan guna melakukan kegiatan mobilitas pemerintahan, ekonomi, pendidikan dan sosial sehingga terwujud warga negara Indonesia yang adil, makmur, sentosa dan merata atas dasar iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

c Indonesia

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (1992: 377) Indonesia merupakan nama negara yang berada di Asia Tenggara yang terletak diantara dua benua, yakni benua Asia dan Australia, dan diartikan pula sebagai bangsa, budaya yang ada di Indonesia.

d Pengembangan Sumber Daya manusia Indonesia.

Pengembangan sumber daya manusia adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah, birokrasi, pendidik, maupun masyarakat kepada warga negara/sumber daya manusia dengan memberikan pelatihan atau *training* ketrampilan dalam melaksanakan pekerjaan tertentu maupun pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan umum dan khusus serta pemahaman atas keseluruhan lingkungan kerja kepada pegawai baru atau yang sudah ada (lama). Justine T Sirait (2006: 98) mengutip pendapat Gary Dessler (2005), bahwa pengembangan sumber daya manusia merupakan proses pelatihan memberikan bekal ketrampilan umum dan khusus atau pengetahuan umum dan khusus kepada para pegawai baru atau pegawai sekarang (yang sudah ada) yang mereka butuhkan untuk melaksanakan pekerjaannya agar dapat memperoleh hasil yang lebih berkualitas. Pengembangan sumber daya manusia Indonesia dilakukan melalui pembangunan sumber daya manusia itu sendiri, hal ini merupakan orientasi dari GBHN Tahun 1993.

Human Resource Development (HRD) didiskripsikan sebagai peningkatan kualitas manusia dalam makna fisik maupun mental. Adapun indikator bentuk fisik ditunjukkan pada produktivitas, pendapatan perkapita, dan bias lain-lain untuk kebebasan manusia (rasa aman) dan indikator manusia kualitas dalam makna instrumental (kreativitas, kebebasan, gizi) dan makna substansial, yaitu penemuan ilmu dan teknologi, pendidikan, kesejahteraan sosial, dan usia harapan hidup (Noeng Muhajir, 1993: 122). Dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dalam perspektif Islam ialah bagaimana menjadikan potensi akal, hati, dan jasmani yang tercipta dengan ilmu yang luas dan keterampilan yang baik serta kepribadian Qur'ani sebagai sumber kekuatan mengurus diri dan mengelola alam yang bernilai ekonomis dan saintifik menjadi terarah, sehingga memiliki kualitas amal saleh akan menyejahterakan umat manusia dan bisa menjaga stabilitas ekosistem (Sadek bin Baba, <http://www.cmm.or.id/cmm-ind more.php?id=A4253 0 3 0 M>). Pengembangan sumber daya manusia adalah suatu sistem yang menawarkan alternatif pemecahan masalah umat dalam bisang sosial, politik, ekonomi, pendidikan, kesehatan dan lingkungan (Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, 2001: 29).

Jadi yang dimaksud dengan pengembangan sumber daya manusia Indonesia adalah upaya yang dilakukan oleh orang,

masyarakat atau pemerintah dalam membentuk, mempersiapkan, merencanakan, dan membangun serta meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya sehingga terwujudlah tujuan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945.

4. Globalisasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (2005: 366) definisi globalisasi adalah proses masuknya ke ruang lingkup dunia. dalam Amien Rais, (2008: 13-14) mengutip definisi globalisasi menurut Jan Aart Scholte sebagai berikut;

- a. Globalisasi sebagai *Internasionalisasi*, yakni dilihat dari kegiatan antar negara yang melampaui batas wilayah masing-masing, sehingga terjadi tukar dan saling ketergantungan internasional, terutama menyangkut modal dan perdagangan sehingga terisolirlah para petani, pengusaha, dan pedagang lokal karena tidak memiliki modal yang besar.
- b. Globalisasi sebagai *Liberalisasi*, yaitu merujuk pada proses pemusnahan berbagai ketentuan politik, sehingga ekonomi dunia menjadi terbuka dan tanpa batasan nilai-nilai atau norma-norma yang dimiliki suatu negara (nasional).
- c. Globalisasi sebagai *Universialisasi* informasi, komunikasi, dan transportasi serta berbagai kegiatan masyarakat dunia lain,

sehingga bebas biaya administrasi/pajak dari negara yang ditempati.

- d. Globalisasi sebagai *Westernisasi* dan *Modernisasi*, yakni merebaknya keseluruhan dunia struktur modern Barat yang menyangkut kapitalisme, rasionalisme, industrialisme, birokratisme, dan lain sebagainya yang cenderung merusak budaya local yang lebih dahulu ada.
- e. Globalisasi sebagai *Deteritorialisasi*, yakni terjadinya rekonfigurasi geografi, sehingga ruang sosial tidak lagi dipetakan berdasar pada peta teritorial, jarak dan batas teritorial, sehingga batas suatu negara kian semu dan berangsur-angsur menghilang dari kepemilikannya.

Globalisasi merupakan suatu proses pengintegrasian ekonomi nasional bangsa-bangsa kedalam suatu tatanan ekonomi global (Mansour Fakih, 2002: 211).

Amien Rais, (2008: 14), mengutip pendapat Anthony Giddens bahwa globalisasi adalah intensifikasi hubungan sosial, ekonomi, politik, pendidikan, komunikasi dan transportasi tingkat dunia yang mempertemukan berbagai tempat (lokalitas) sedemikian rupa sehingga kejadian-kejadian yang terjadi disuatu daerah (negara) dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang berlangsung di tempat-tempat yang sangat jauh dan demikian pula sebaliknya.

Kata "globalisasi" diambil dari kata global, yang maknanya ialah universal. Globalisasi belum memiliki definisi yang

mapan, kecuali sekadar definisi kerja (*working definition*), sehingga tergantung dari sisi mana orang melihatnya. Ada yang memandangnya sebagai suatu proses sosial, atau proses sejarah, atau proses alamiah yang akan membawa seluruh bangsa dan negara di dunia makin terikat satu sama lain, mewujudkan satu tatanan kehidupan baru atau kesatuan ko-eksistensi dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomi dan budaya masyarakat (<http://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi>).

Dari beberapa pengertian diatas peneliti mendefinisikan globalisasi sebagai proses menghubungkan unsur-unsur lokal dan nasional, baik yang berupa ekonomi, politik, sosial, budaya, pendidikan, kesehatan, pertahanan dan keamanan kedalam unsur tatanan internasional. Jadi yang dimaksud dengan strategi penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pengembangan sumber daya manusia Indonesia di era globalisasi adalah program perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pendidik pada umumnya dan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam pada khususnya agar lebih siap dalam menghadapi tantangan alam proses pembelajaran pendidikan agama Islam guna mencapai hasil yang maksimal dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pengembangan sumber daya manusia Indonesia di era globalisasi.

G. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini kerangka teoritik digunakan sebagai landasan dan langkah-langkah berfikir yang tepat sebagai penguatan proses penyelesaian masalah dalam penelitian. Adapun kerangka teoritik dalam penelitian ini

dapat dijelaskan dengan studi kepustakaan, yakni dengan buku pertama karya Nanih Machendrawaty dan Agus Safei (2001) yang berjudul *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*, dalam bagian ketiga diuraikan bahwa penerapan strategi pengembangan masyarakat Islam melalui berbagai pilihan strategi, yakni strategi transformasi dakwah kultural, strategi dasar manajemen (perilaku dan motivasi), strategi pengembangan masyarakat desa, strategi *Islamic Super Quatum Brain*, dan strategi *Benchmarking* (peningkatan kualitas diri).

Dalam bagian keempat menekankan juga pengembangan masyarakat Islam melalui pendekatan kreatif, normatif, dan pendidikan sumber daya manusia Qur'ani: *tafaqquh fi al-dien wal-hayat*. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan adalah dilahiayah dan nilai dunawiayah yang dikonfigurasi ke dalam iman; ilmu; amal nilai budaya: nilai teori/pengetahuan, ekonomi, agama, seni, kuasa dan solidaritas (Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, 2001: 163-164). Dalam pada itu bagian keempat bab 4 diuraikan bahwa nilai-nilai Islam merupakan dasar pembangunan sumber daya manusia yang berlapis-lapis dalam struktur peradaban, yakni lapisan pertama merupakan benda-benda hasil peradaban, lapisan kedua merupakan proses/tingkah laku atau kegiatan manusia yang berperadaban, lapisan ketiga merupakan cita-cita, pandangan hidup, dasar ideologi manusia, dan lapisan keempat merupakan nilai-nilai budaya yang bersumber dari nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa.

Di samping itu juga dikemukakan kendala yang dihadapi strategi penanaman nilai-nilai Islam dalam pengembangan sumber daya manusia, yakni memakan waktu yang lama dan menyangkut berbagai segi kehidupan, proses internalisasi dan radikalisasi nilai-nilai Islam hanya pada tataran proses interaksi dan komunikasi sosial. Nani Machendrawaty dan Agus Safei (2001) mengkhususkan pengembangan masyarakat Islam secara global melalui strategi penanaman nilai-nilai Islam dan menggambarkan karakteristik masyarakat Islam di Indonesia merupakan masyarakat *Islam phobi*, yakni masyarakat Islam yang ketakutan secara berlebihan terhadap Islam itu sendiri. Hal ini sebagaimana keadaan umat Islam di Indonesia yang tidak dapat bersatu dikarenakan berbagai kesenjangan dan perbedaan ideologi khususnya pada tataran fiqih.

Buku kedua adalah tentang pengembangan sumber daya manusia yang berkaitan dengan kondisi era globalisasi ditulis oleh H.A.R. Tilaar (1997), yang berjudul *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Era Globalisasi*. Buku tersebut terdiri dari dua belas bab yang dibagi dalam tiga bagian. Bagian pertama dalam buku tersebut berisi visi masa depan suatu keharusan yang mengarah pada globalisasi dan tantangan masa depan serta pentingnya visi global, dalam bagian ini dijelaskan bahwa terdapat tiga dimensi globalisasi, yakni globalisasi ekonomi, politik, dan budaya. Pentingnya visi masa depan adalah sebagai kontrol kekuatan-kekuatan yang dijadikan tanda dalam menentukan posisi dalam arus globalisasi pada posisi yang tinggi.

Dalam bagian kedua H.A.R. Tilaar (1997) mengidentifikasi empat besar proses globalisasi sebagai *catur santika saruka*, yaitu kerja sama regional dan internasional, demokrasi dan peningkatan kesadaran hak asasi manusia serta pemberdayaan masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta identitas bangsa dan internasionalisme. Adapun dalam bagian ketiga, H.A.R. Tilaar (1997) menggagas masalah-masalah pendidikan nasional yang kemudian merumuskan rancangan guna mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia dalam menghadapi kehidupan abad XXI yang mengarah pada kuantitas dan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Republik Indonesia tahun 1945. Maka dari itu H.A.R. Tilaar (1997: 141-142) merumuskan visi, misi dan program aksi pendidikan dan pelatihan nasional.

Dalam buku yang lainnya karya H.A.R. Tilaar (2003) dengan judul *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*,. Dalam bab VII H.A.R. Tilaar (2003) menegaskan bahwa praksis pendidikan nasional membentuk manusia yang berpendidikan dan berbudaya. Oleh karena itu, praksis pendidikan harus memenuhi berbagai kriteria, yakni pendidikan nasional harus berorientasi pada pengembangan potensi intelektual kemanusiaan Indonesia secara umum dan dengan kemampuan sebagai bekal dalam kehidupannya yang akan datang, baik dalam dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara serta lingkungan alam semesta secara nasional dan global.

Dari pada itu potensi yang hendak dikembangkan harus spesifik sesuai dengan kepribadiannya dan penanaman nilai-nilai kebudayaan sehingga berkembanglah sikap sopan dan santun yang dijunjung tinggi dalam kebudayaan nasional, sehingga manusia Indonesia bermoral dalam tingkah laku, iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mengembangkan rasa cinta tanah air dan bangsa (lingkungan sekitar). Konsep dalam mewujudkan masyarakat madani Indonesia dengan memperbaharui paradigma pendidikan baru, sebagaimana pendidikan dari, oleh dan bersama-sama masyarakat, pendidikan berdasarkan pada kebudayaan nasional, proses pendidikan hominisasi dan humanisasi, pendidikan demokrasi, kelembagaan pendidikan, desentralisasi pendidikan.

Dalam bab IX, H.A.R. Tilaar (2003) juga memberikan gambaran strategi reformasi pendidikan nasional, yakni pranata sosial pendidikan keluarga dan sekolah harus dijadikan pusat pengembangan kebudayaan daerah dan nasional menuju integrasi kebudayaan global, penjabaran secara terperinci visi pendidikan nasional yang berdasar pada kebudayaan nasional dalam semua program pendidikan, menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai prinsip-prinsip kehidupan nasional, mengembangkan pola kehidupan yang demokrasi, dan keseimbangan pengelolaan pendidikan desentralisasi dan sentralisasi (H.A.R. Tilaar, 2003: 167-182). Dalam pada itu peneliti berasumsi bahwa H.A.R. Tilaar menekankan pada penanaman nilai-nilai pendidikan Pancasila dan nilai budaya Indonesia dalam mengembangkan masyarakat madani Indonesia (sumber daya manusia Indonesia), sehingga

manusia Indonesia memiliki rasa bangga terhadap bangsanya sendiri, dengan pola kehidupan yang berbhineka sehingga berkembang sikap toleransi, disiplin, terbuka dan menghilangkan sikap hidup eksklusif atas dasar keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

H. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan salah satu kegiatan penelitian atau teori yang digunakan untuk menguraikan landasan berfikir yang mencakup teori-teori hasil penelitian, mengidentifikasi masalah, menganalisis dokumen, menjelaskan, serta menerapkan hasil penelitian secara sistematis yang mengandung informasi bagi penyelesaian masalah dalam penelitian (Subana dan Sudrajat, 2005: 77). Dari pada itu, peneliti mangambil dua penelitian yang berupa skripsi yakni: *Pertama*, penelitian skripsi saudara Syukri Rifa'i, (2006: 78-79) yang berjudul "Strategi Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia", (Studi Atas Pemikiran Hasan Langgulung), dengan kesimpulan bahwa strategi pendidikan yang dipilih oleh Hasan Langgulung untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia bersifat makro dan bersifat mikro. Strategi yang bersifat makro terdiri dari tiga komponen utama, yakni: tujuan pendidikan Islam yang mencakup pembentukan insan shaleh; masyarakat shaleh; dan dasar-dasar pokok pendidikan Islam yang menjadi landasan kurikulum terdiri dari 8 aspek; keutuhan, keterpaduan, kesinambungan, keaslian, bersifat ilmiah, bersifat praktikal, kesetiakawanan, dan keterbukaan; prioritas dalam

tindakan yang meliputi penyerapan semua anak-anak yang mencapai usia sekolah, kepelbagaian jalur perkembangan, meninjau kembali materi dan metode pendidikan, penguatan pendidikan agama, administrasi dan perencanaan, dan kerja sama regional dan antar negara di dalam dunia Islam.

Adapun strategi yang bersifat mikro terdiri dari satu komponen, yakni *tazkiyah al-nafs* (pembersihan jiwa). *Tazkiyah al-nafs* bertujuan membentuk tingkah laku baru yang dapat menyeimbangkan roh, akal, dan badan seseorang sekaligus. Adapun yang dimaksud dengan metode *tazkiyah al-nafs* antarlain: shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, zikir, tafakur, *zikrul maut*, *muraqabah*, *muhasabah*, *mujahadah*, *muatabah*, *jihad*, *amar ma'ruf nahi munkar*, *khidmat*, *tawadhu*, menghalangi pintu masuk setan ke dalam jiwa, dan menghindari penyakit hati. Reorientasi pendidikan Islam yang berkaitan erat dengan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dengan memberi dan membangun motivasi etos kerja, membangun disiplin kerja, dan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam.

Dalam telaah sumber daya manusia yang berkualitas, saudara Syukri Rifa'i (2006) menjelaskan mengenai karakteristik sumber daya manusia menurut konsep Islam. Sumber daya manusia berdasarkan konsep Islam, ialah manusia yang berakhlak mulia, senantiasa menyembah Allah yang menebarkan rahmat bagi alam semesta dan bertakwa kepada Allah (Syukri Rifa'i, 2006: 78-79). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saudara Syukri Rifa'i (2006) adalah dalam perumusan telaah sumber daya manusia

dan perumusan strategi. Saudara Syukri Rifa'i (2006) cenderung mengambil kajian sumber daya manusia yang masih bersifat sangat global dan hanya sekedar pada konsep sumber daya manusia menurut Islam. Adapun dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggali realita sumber daya manusia Indonesia pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi di era globalisasi.

Adapun dalam perumusan strategi pendidikan, saudara Syukri Rifa'i (2006) mengambil rumusan strategi pendidikan yang dirumuskan oleh Hasan Langgulung, yakni strategi pendidikan yang bersifat makro, yakni; yang mencakup pembentukan insan shaleh; masyarakat shaleh; dan dasar-dasar pokok pendidikan Islam yang menjadi landasan kurikulum dan bersifat mikro, yakni *tazkiyah al-nafs*/pembersihan jiwa. Adapun dalam penelitian ini, peneliti mencoba merumuskan strategi dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pengembangan sumber daya manusia Indonesia di era globalisasi dengan meminjam strategi dalam kajian ekonomi dan kebudayaan, serta dalam pendidikan itu sendiri.

Kedua, penelitian skripsi Shefia Amalia (2002) yang berjudul "Nilai-Nilai Islam Dalam Pengembangan Fitrah Manusia", dengan kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam sangat erat kaitannya dengan pengembangan fitrah manusia. Oleh karena itu dalam pengembangan fitrah manusia diperlukan usaha yang harus ditempuh, yakni dengan membina dan mengembangkan nilai-nilai keimanan dan kemanusiaan pada diri manusia. Shefia Amalia (2002) berasumsi bahwa pendidikan Islam menelaah dimensi

hidup manusia, yakni berupa keimanan (ketakwaan) dan kemanusiaan (hubungan manusia dengan dirinya sendiri, sesama manusia dan manusia dengan lingkungannya).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya (Shefia Amalia, 2002) terletak pada strategi penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam. Dalam penelitian Shefia Amalia (2002) hanya mengasumsikan pentingnya penanaman nilai-nilai Islam (yaitu keimanan dan kemanusiaan) pada pengembangan fitrah manusia, sedangkan dalam penelitian ini peneliti berusaha menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang berupa nilai kemanusiaan (Humanisme), serta merumuskan strategi penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui pendekatan pendidikan nilai yang relevan dengan perkembangan sumber daya manusia Indonesia di era globalisasi.

I. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif, hal ini dikarenakan pada mulanya masalah yang diambil oleh peneliti masih sangat umum (Subana dan Sudrajat, 2005: 21). Penelitian ini menggunakan pendekatan berfikir induktif, yakni

dimaksudkan sebagai metode berfikir yang dimulai dari data-data yang bersifat khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data atau dokumen merupakan bahan yang sangat penting dalam penelitian ini (Schatzman dan Strauss, 1973; Deddy Mulyana, 2001: 195), karena peneliti hanya mengandalkan kombinasi dokumen-dokumen primer dan sekunder. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini oleh peneliti digolongkan menjadi dua, yakni data primer (pokok) dan data sekunder (data tambahan).

a. Data Primer

Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah buku studi pengembangan masyarakat Islam, yakni karya Nanih Machendrawaty dan Agus Safei yang berjudul *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001, dan buku tentang pengembangan sumber daya manusia karya Yoyon Suryono (2008: 102-118) yang berjudul *Pengembangan Sumber Daya Manusia, Pendekatan Strategi dan Pendidikan*. Dalam bab VII diuraikan mengenai transformasi dan strategi pengembangan sumber daya manusia yang berupa struktur transformasi dan strategi, substansi transformasi dan strategi, komparasi dalam bidang kajian pendidikan, dan komparasi dalam bidang kebijakan pendidikan. Pada dasarnya buku-buku yang menelaah tentang pengembangan

sumber daya manusia menitikberatkan pada pentingnya pendidikan dan pelatihan. Dalam merumuskan strategi penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam, peneliti mengambil buku karya Philip Kolter dan Alan R. Andreasen, *Strategi Pemasaran untuk Organisasi Nirlaba*, alih bahasa Ova Emila, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995, dan Khaeruddin dan mahfud Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah*.

b. Data Sekunder

Adapun yang menjadi data sekunder adalah buku yang ditulis oleh Buku karya Soekidjo Notoatmodjo (2003), *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, mengenai beberapa metode dalam pendidikan dan pelatihan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, yakni dengan metode diluar pekerjaan (*of the job site*), metode stimulasi (studi kasus, permainan peranan/*role playing*, *softskill*, dan simulator alat peraga), metode didalam pekerjaan (*on the job site*), kemudian dengan rotasi pegawai guna membuat pola baru dengan prinsip keadilan. Buku-buku lain yang relevan dengan pengembangan sumber daya manusia sebagaimana Noeng Muhajir, *Perencanaan dan Kebijakan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. H.A.R. Tilaar, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Era Globalsasi, Visi, Misi, dan Paradigma Aksi Pendidikan dan*

Pelatihan Menuju 2020, Jakarta: Grasindo, 1997. Tukiran, *et.al.*, *Sumber Daya Manusia Tantangan Masa Depan*. Dalam kaitannya dengan globalisasi peneliti mengacu pada buku karya Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Moeljarto Tjokrowinoto, *Pembangunan Dilema dan Tantangan*. Moh. Ali Aziz, *et.al.*, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*. Amien Rais, *Agenda Mendesak Bangsa, Selamatkan Indonesia*, dan lain sebagainya.

Adapun dalam telaah pendidikan agama Islam peneliti menggunakan buku-buku yang menelaah berbagai paradigma pendidikan Islam baik secara sosio-historis, kajian pemikiran dan teori pendidikan Islam, dan kajian metodologis pendidikan Islam seperti buku *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, karya Muhaimin, *et. al.* Azumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan, Modernisasi Menuju Melenium Baru*, dan buku-buku yang relevan dengan pendidikan agama Islam. Dalam telaah strategi, peneliti mengambil dari kajian strategi pemasaran jasa pendidikan seperti: Buchari Amla, dan Ratih Hurriyat (ed.), *Manajemen Corporate dan Strategi Pemasaran Jasa pendidikan Fokus pada Mutu dan Layanan Prima*, Bandung: Alfabeta, 2008.

3. Metode Analisis

Analisis data berarti mencoba memahami makna data yang telah terkumpul, *verstehen*, dan mendapatkan maknanya. Analisis data atau mengolah merupakan tindak lanjut setelah data-data primer dan sekunder terkumpul yakni melalui tahapan pengidentifikasian, pengolahan, dan penafsiran yang dilakukan pada awal penelitian hingga berlangsungnya penelitian ini (Guba, 1984, Subana dan Sudrajat, 2005: 145). Analisis dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan terbuka (*open-ended*), hal ini dikarenakan penelitian ini terbuka bagi perubahan, perbaikan dan penyempurnaan berdasarkan data baru yang masuk.

Penelitian ini berusaha menggali, mengumpulkan, mengungkapkan, menelaah, dan menginterpretasikan mengenai sumber daya manusia Indonesia dilihat dari kondisi monografis, yakni pelajar Indonesia pada lingkungan pendidikan formal dan nilai-nilai humanisme yang terkandung dalam pendidikan agama Islam, serta berusaha merumuskan strategi penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pengembangan sumber daya manusia Indonesia. Peneliti melakukan analisis lebih lanjut terhadap data-data kepustakaan yang terkumpul dengan menggunakan teknik analisis kualitatif, adapun langkah-langkah yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

- a. Mencari data kepustakaan penelitian ini dari sumber data primer dan skunder serta berbagai sumber yang relevan.

- b. Memeriksa kembali kelengkapan data kepustakaan.
- c. Menformat data, yakni menyajikan data kedalam bab, sub-bab, tabel, gambar, berupa hasil pemikiran tokoh, kepustakaan, anonim, dan lain-lain.
- d. Menverifikasikan data dan menarik kesimpulan dengan menginterpretasikan data yang telah diolah sesuai dengan ketentuan teoritis dan normatif yang berlaku universal, kemudian menetapkan sebagai kesimpulan akhir. Dalam menganalisa, peneliti menggunakan analisis *strength, weakness, opportunity, and treatness* (SWOT) dalam melakukan analisis terhadap proses perumusan strategi penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan sumber daya manusia Indonesia di era globalisasi.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pemahaman skripsi ini, maka peneliti membagi garis besar pembahasan dalam beberapa bagian/bab, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup yang dibagi dalam empat bab. Akan tetapi sebelum masuk dalam bab pertama terlebih dahulu peneliti sajikan bagian formalitas yang terdiri dari halaman judul, nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, dan daftar tabel. Adapun perincian bab penelitian sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, kerangka teoritik, studi pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua isi penelitian ini yang menjelaskan tentang pengertian pengembangan sumber daya manusia, kualitas sumber daya manusia Indonesia, tujuan, manfaat dan fungsi pengembangan sumber daya manusia, sejarah pengembangan sumber daya manusia Indonesia, ruang lingkup pengembangan sumber daya manusia, serta visi dan misi pengembangan sumber daya manusia Indonesia, sumber daya manusia dalam Islam, permasalahan sumber daya manusia Indonesia, dan analisis sumber daya manusia Indonesia di era globalisasi pada tingkat pendidikan formal.

Bab ketiga merupakan bab lanjutan dari isi penelitian ini yang menjelaskan tentang pengertian, konsep, tujuan dan sumber pendidikan agama Islam, nilai-nilai pendidikan agama Islam, dan sejarah pendidikan Islam di Indonesia.

Bab keempat merupakan bab lanjutan dari isi penelitian ini yang menjelaskan tentang konsep humanisme, sejarah humanisme, nilai-nilai humanisme, humanisme dalam Islam, nilai-nilai humanisme dalam Islam dan analisa nilai-nilai humanisme yang terkandung dalam pendidikan agama Islam.

Bab kelima merupakan bab lanjutan dari isi penelitian ini yang menjelaskan tentang, beberapa langkah strategis bagi penanaman nilai-nilai

pendidikan agama Islam dalam pengembangan sumber daya manusia, pendekatan penanaman nilai, analisis konsep strategi penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam, dan perumusan strategi dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Bab keenam merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran, penutup, daftar pustaka, lampiran dan riwayat hidup.